

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menggambarkan keadaan perusahaan secara keseluruhan, karena di dalam laporan keuangan mengandung berbagai informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dari kondisi suatu perusahaan.

Salah satu informasi yang menjadi perhatian pihak-pihak yang berkepentingan pada suatu perusahaan adalah laporan laba rugi. Karena laba menjadi salah satu indikator dari kinerja manajemen perusahaan. Pentingnya data mengenai laba tersebut membuat manajemen yang bertindak sebagai agen yang telah diberikan wewenang oleh pemegang saham merasa terbebani dalam memenuhi kinerja yang ditargetkan. Terpusatnya perhatian investor terhadap informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana prosedur dalam memperoleh laba tersebut menjadikan peluang bagi manajemen untuk melakukan strategi yang akan meningkatkan laba perusahaan (Suryani, 2015).

Salah satu tindakan yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memperlihatkan laba perusahaan yang stabil adalah dengan melakukan praktik perataan laba. Perataan laba sebagai sebuah praktik

dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu (Rivardet. al, 2003). Menurut Chariri, Anis, dan Ghozali (2007) praktik perataan laba merupakan suatu tindakan dimana laba yang diinformasikan dibuat lebih stabil agar terlihat baik dan menarik bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Fudenberg dan Jean (1995) mengemukakan bahwa perataan laba adalah suatu proses merencanakan laba yang sengaja diatur pada waktu terjadinya atau usaha yang dirancang berkaitan dengan pengurangan arus laba yang dilaporkan, bukan pada saat menambah jumlah laba yang dilaporkan dalam jangka panjang.

Kasus praktik perataan laba di Indonesia sudah terjadi pada beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. PT Kimia Farma, Tbk, produsen obat-obatan milik pemerintah Indonesia ini diduga telah menggelembungkan keuntungan (*overstated*) dalam laporan keuangan pada semester I pada tahun 2002. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) ditemukan bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma, Tbk yang mengakibatkan *overstated* laba bersih untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2001 sebesar 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih (<http://www.kompasiana.com>).

Kasus perataan laba lainnya juga terjadi pada PT Indofarma Tbk, pada tahun 2004, OJK menemukan bahwa terdapat nilai barang dalam proses PT Indofarma Tbk lebih tinggi dari nilai seharusnya (*overstated*). Akibat *overstated* tersebut, maka harga pokok penjualan akan *understated* sebesar

28,8 miliar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama (<http://m.detik.com/finance>).

Selain dua perusahaan diatas, kasus lain yang berhubungan dengan praktik perataan laba juga pernah terjadi pada PT. Ades Alfindo. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades Alfindo menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001–2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades Alfindo dengan masuknya Water Partners Bottling Co (perusahaan patungan The Coca-Cola Company dan Nestle SA) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07%. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001–2004 yang dilakukan oleh manajemen lama.

Inkonsistensi pencatatan ini terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004. Hasil penelusuran menunjukkan, untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6 – 3,9 juta galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen Ades Alfindo baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp 130.000.000.000 dari yang dilaporkan. Pada tahun 2002, perbedaannya mencapai Rp 450.000.000.000, sedangkan untuk tahun 2003 sebesar Rp 550.000.000.000. Untuk enam bulan pertama pada tahun 2004, selisihnya kira-kira hampir mencapai angka Rp 20.000.000.000. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades Alfindo tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan

keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan laba rugi yang disajikan PT. Ades Alfindo pada tahun 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (<http://m.detik.com/finance>).

Kasus lainnya di tahun 2015 terjadi pada perusahaan Toshiba Corporation. Toshiba Corporation terbukti melakukan pembohongan publik dan investor dengan cara menggelembungkan keuntungan perusahaan di laporan keuangan hingga *overstated profit* 1,2 miliar US Dollar sejak tahun fiskal 2008 (<http://m.liputan6.com>).

Dari beberapa kasus di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik perataan laba bukanlah hal yang baru di Indonesia. Tindakan ini dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga investor tidak memberikan penilaian yang buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Perataan laba merupakan praktik asimetri informasi dalam konsep teori keagenan (*agency theory*). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai

“agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”.

Dapat disimpulkan bahwa Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) menugaskan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai

tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Dalam teori keagenan, pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atas investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para manajer sebagai *agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan penghasilan tambahan lainnya yang berkaitan dengan hubungan keagenan tersebut (Juniarti, 2005).

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial memotivasi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya yang akan berdampak baik bagi perusahaan serta berdampak baik terhadap pemegang saham. Kepemilikan saham pihak manajemen cukup memiliki peran terhadap timbulnya konflik keagenan yang dapat memicu terjadinya praktik perataan laba (Prayudi dan Daud, 2013).

Kinerja manajemen perusahaan dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan. Sebagaimana menurut Suwito dan Herawaty (2005) bahwa profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan.

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Sehingga tingkat laba yang dihasilkan akan semakin meningkat. Tetapi apabila profitabilitas perusahaan rendah, hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut

memiliki kinerja yang buruk dalam usahanya menghasilkan laba, sehingga tingkat laba yang dihasilkan akan semakin rendah. Profitabilitas yang berfluktuasi setiap tahun inilah yang mendorong praktik perataan laba (Ratnaningrum, 2016).

Faktor lain yang mendorong praktik perataan laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Akhoondnejad, Garkaz, dan Shoorvarzi (2013), menyimpulkan bahwa perusahaan yang berukuran besar lebih memiliki sensitivitas daripada perusahaan yang berukuran kecil, karena perusahaan besar lebih berkontribusi terhadap ekonomi nasional. Pada penelitian lainnya Alexandri dan Anjani (2014) membagi ukuran perusahaan atas tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Dimana ukuran perusahaan ini diukur dengan total aset perusahaan. Total aset merupakan gabungan atau jumlah dari aset lancar dan aset tetap perusahaan.

Faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian untuk menentukan praktik perataan laba adalah *financial leverage*, dimana pada penelitian tentang variabel ini terdapat perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Juniarti (2005) memiliki kesimpulan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexandri dan Anjani (2014). Penelitian yang dilakukan Juniarti (2005) menemukan bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alexandri dan Anjani (2014) menemukan bahwa praktik perataan laba dalam sebuah perusahaan dipengaruhi oleh *financial leverage*.

Peneliti lainnya yang melakukan penelitian pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba yaitu Sherlita dan Kurniawan (2013) dimana hasil penelitian tersebut menemukan *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Oviani dan Wijaya (2014) setahun setelah Sherlita dan Kurniawan memiliki hasil yang berbeda dimana mereka menemukan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada suatu perusahaan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba memberikan hasil yang beragam dan belum konsisten, sehingga penulis bermaksud untuk mengkaji kembali hasil dari beberapa penulisan tersebut berdasarkan bukti empiris yang ada. Faktor-faktor yang digunakan dalam penulisan ini antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 – 2015 karena dari kasus sebelumnya, praktik perataan laba cenderung terjadi pada perusahaan manufaktur dan alasan lainnya karena tingginya tingkat persaingan antara perusahaan-perusahaan manufaktur untuk menarik investor supaya berinvestasi di perusahaannya. Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penulisan yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada**

Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 – 2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan di perusahaan manufaktur ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba di perusahaan manufaktur ?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba di perusahaan manufaktur ?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba di perusahaan manufaktur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur.
2. Mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur.

3. Mengetahui besarnya pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur.
4. Mengetahui besarnya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti

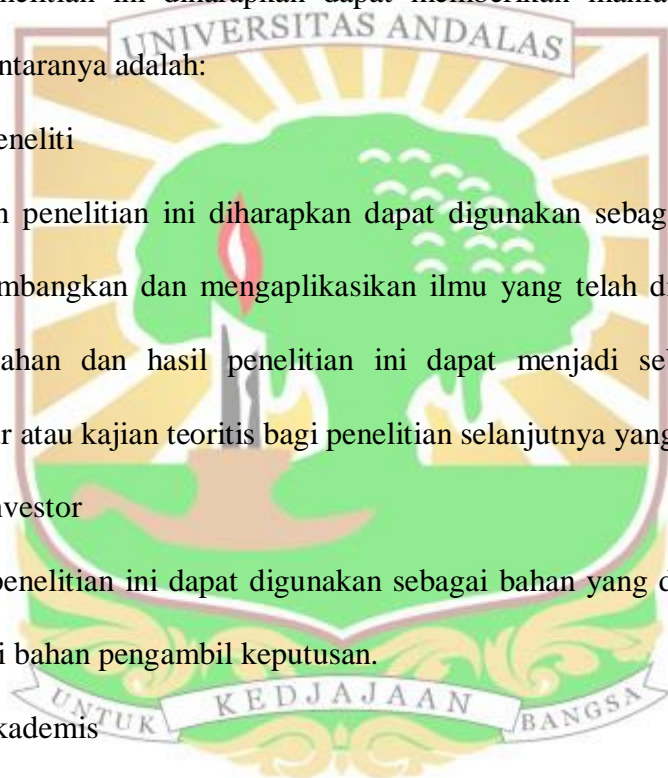
Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah tambahan literatur atau kajian teoritis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan yang dapat digunakan sebagai bahan pengambil keputusan.

3. Bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi dalam membuat penelitian selanjutnya yang sejenis serta dapat memberikan gagasan, ide, dan pemikiran dalam upaya penerapan ilmu.



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang dari pemilihan judul penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan penelitian ini.

Pada bab II berisi landasan teori dan kerangka teoritis. Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari penelitian, pengembangan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III berisi metodologi penelitian. Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional dan pengukuran operasional, serta metode analisis data.

Bab IV berisi hasil analisis dan pembahasan. Dalam bab ini memuat deskripsi dari objek penelitian, analisis data yang digunakan, interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V merupakan penutup. Bab V terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

